

## PRAKSIS PKI 1951-1965: KAJIAN TEOLOGIS-LIBERATIF

**RUDIYANTO\***

### **Abstract:**

*The title of this thesis is Praksis Partai Komunis Indonesia (PKI) 1951-1965: Kajian Teologis-Liberatif (Praxis of Indonesian Communist Party [ICP] in the Period of 1951-1965: Liberative-theological Study). Preferential option for the poor and the oppressed is its basic premise. This commitment directs the author of this thesis to a concern for Indonesian Communist Party's praxis in the period of 1951-1966. The praxis had led the communists to debacle through mass murder afflicted on Indonesian workers, peasants, dan other Indonesian common people. It meant that PKI's debacle was not just a defeat of a political party who held Communism as its ideology, but also (and primarily) a defeat of Indonesia's poor and oppressed people, especially its working class and peasants.*

*Why was PKI defeated? And what is the meaning PKI's debacle in the light of a theology which is committed to the liberation of the poor and the oppressed? The author tries to answer these questions through interdisciplinary approach. Firstly, the author carries out a socio-political analysis. Secondly, he reflects upon it theologically. Socio-political analysis is carried out through studying history by using the perspective of Theory of Permanent Revolution (TPR). Theory of Permanent Revolution is a Marxist theory developed Leon Trotsky, one of the leaders of 1917 Bolshevik Revolution. The author uses TPR to analyse PKI's praxis and debacle in the period of 1951-1965, with a consideration that this theory has been an immanent critique in the world of Marxism during last one hundred years. In this context, the author finds parallelism between PKI's praxis and debacle in the period of 1951-1965 and other communist parties' in various countries, including China of 1927. TPR helps the author to understand that PKI had some fundamental problems which was essentially same with Chinese Communist Party of 1927 and other Communist Parties. However, the author has a critical assessment toward TPR, too. In his opinion, TPR is a brilliant theory of socio-political struggle of the working class, but at the same time it needs necessary fulfillment of certain socio-historical conditions. In using TPR as an instrument of socio-political analysis, the author finds several factors that seem to be outside of TPR's scope.*

*After carrying out socio-political analysis dan formulating theological problems which it raises, the author reflects theologically on PKI's praxis and debacle. The author uses liberative-theological perspective about Utopia. In carrying out his reflection, the author tries to have dialogues with three prominent liberation theologians: Gustavo Gutierrez and Joao Batista Libanio (Roman Catholics) and Jose Miguez Bonino (Protestant). From these dialogues, the author formulates his own understanding about*

---

\* Pdt. Rudiyanto, M.Th. adalah pendeta tugas khusus GKMI Yogyakarta sebagai staf pengajar di STT Abdiel, Ungaran.

*Utopia, which he names "Utopia with dialectical character and eschatological horizon". After that effort, the author uses his understanding of Utopia to reflect on PKI's praxis and debacle of 1951-1965. Theological interpretation of those praxis and debacle eventually leads to a design of socio-liberative theological effort which may be used and developed by Christians (including the author himself), which are committed to the people's struggle of liberation of the poor and the oppressed.*

Keywords:

*Revolution, Marxism, Theory of Permanent Revolution, Stalinism, Liberation Theology, Utopia*

Studi ini berjudul *Praksis Partai Komunis Indonesia (PKI) 1951-1965: Kajian Teologis-Liberatif*. Premis nilainya adalah komitmen untuk mendahulukan kaum yang miskin dan tertindas (*preferential option for the poor and the oppressed*). Komitmen itu mengarahkan penulis pada keprihatinan terhadap praksis Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam kurun waktu 1951-1966, yang bermuara pada kekalahan yang ditandai dengan pembantaian massal terhadap buruh, tani, dan rakyat jelata Indonesia lainnya yang menyandang cap sebagai anggota partai tersebut. Kekalahan PKI bukan hanya kekalahan sebuah partai politik yang dikenal berideologi Komunis, tetapi juga (dan terutama) kekalahan kaum tertindas Indonesia, khususnya klas buruh dan kaum tani.

Bila dirumuskan, persoalannya adalah sebagai berikut. Pertama, bila dikaji secara sosial-politik, apa yang menyebabkan PKI periode 1951-1965 mengalami kekalahan besar yang berdampak pada kandasnya perjuangan klas buruh, kaum tani, dan rakyat jelata Indonesia? Kedua, apa yang dapat dipelajari oleh teologi dan kepedulian Kristen dari praksis yang bermuara pada kekalahan itu?

Studi ini merupakan upaya berteologi lintas-ilmu. Pertanyaan pertama masuk dalam ranah ilmu sosial, khususnya sejarah dan politik. Untuk menjawabnya, diperlukan analisis sosial-politik. Pertanyaan yang kedua merupakan pertanyaan teologis. Untuk menjawabnya, dilakukan refleksi teologis yang didasarkan pada hasil dari analisis sosial-politik. Dalam melakukan analisis sosial-politik dan refleksi teologis, penulis bekerja dengan premis nilai atau komitmen dasariah tertentu, yakni *preferential option for the poor and the oppressed*.

Karena merupakan upaya berteologi lintas-ilmu, studi ini menggunakan dua hipotesis, yang satu bersifat sosial-politik, dan yang satunya teologis.

- Hipotesis pertama: PKI 1951-1965 mengalami kekalahan besar yang berdampak pada kandasnya perjuangan klas buruh dan kaum tani Indonesia karena dalam praksisnya PKI (i) membuat klas buruh dan kaum tani Indonesia berada dalam posisi yang tidak memungkinkan mereka untuk melaksanakan pembebasan-diri (*self-emancipation*) mereka sendiri; dan (ii) tidak memperoleh dukungan yang riil dari Gerakan Komunis Internasional.
- Hipotesis kedua: Kekalahan PKI 1951-1965 adalah kegagalan sebuah Utopia dari kaum miskin-tertindas, yang sekaligus merupakan konfirmasi bagi peran kaum miskin-tertindas sebagai subyek sejarah dan agen pembebasan-diri mereka sendiri

Dalam melakukan analisis sosial-politik, penulis menggunakan Teori Revolusi Permanen. Teori ini digagas oleh Leon Trotsky, salah seorang pemimpin Revolusi Rusia

Oktober/November 1917. Dalam perjalanan sejarah Marxisme, teori yang dicetuskan sedini tahun 1904 ini memperoleh konfirmasi positif (berupa kemenangan kelas buruh dalam Revolusi Rusia Oktober/November 1917) dan konfirmasi negatif (di antaranya kekalahan kelas buruh dalam Revolusi Tiongkok 1927). Ada kemiripan antara kekalahan kelas buruh yang dipimpin oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) dan kekalahan kelas buruh dan kaum tani yang dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia (PKI).

Selanjutnya, dalam merefleksikan secara teologis hasil analisis sosial-politik penulis menggunakan bantuan konseptual-teoretis dari kalangan para teolog pembebasan. Konsep yang dimaksud adalah konsep tentang Utopia. Untuk itu penulis belajar dari beberapa teolog pembebasan. Dari Gustavo Gutierrez penulis mempelajari Utopia sebagai proyek-historis “penciptaan manusia baru di dalam masyarakat-solidaritas yg baru”. Dari Joao Batista Libanio penulis belajar tentang pendasaran antropologis dari Utopia. Sedangkan dari Jose Miguez Bonino, penulis belajar tentang perbedaan antara Utopia dan eskatologi (Kristen) serta pengaruh-inspiratif Alkitab terhadap Utopia.

Penulis memandang studi ini penting, setidaknya sebagai (i) upaya untuk menjawab kegundahan penulis tentang kekalahan sebuah gerakan yang mengaku berwatak kerakyatan yang sangat besar di Indonesia; (ii) upaya untuk menawarkan wawasan teologis bagi orang-orang (khususnya kaum muda) Kristen untuk menggumuli Marxisme, bahkan turut serta dalam perjuangan kerakyatan dalam rangka mewujudkan integritas iman kristianinya; dan (iii) upaya untuk mengerjakan Teologi Pembebasan dalam konteks Indonesia.

## 1. Teori Revolusi Permanen

Konteks sosio-historis lahirnya Teori Revolusi Permanen adalah kondisi Rusia pada awal Abad XX. Kaum Marxis Rusia sepakat dalam memandang negeri mereka sebagai negeri semi-feodal. Mereka juga sependapat bahwa negeri mereka sudah berada di ambang revolusi. Namun mereka tidak sependapat mengenai watak revolusi serta kelas yang harus memainkan peran kepemimpinan revolusioner. Kaum Menshevik dan kaum Bolshevik, meski sependapat bahwa revolusi Rusia kelak berwatak burjuis-demokratik, berseberangan mengenai kepemimpinan revolusioner. Menganut teori Dua Tahap Revolusi, kaum Menshevik meyakini kepemimpinan burjuasi-liberal (dan subordinasi kelas buruh) dalam tahap pertama. Sedangkan kaum Bolshevik, meski sama-sama menganut teori Dua Tahap Revolusi, meyakini kepemimpinan kelas buruh dan kaum tani dalam tahap pertama.

Di tengah polemik itu, Leon Trotsky, pemimpin soviet (dewan-pekerja) Petrograd, mencetuskan Teori Revolusi Permanen (TRP). Menurut TRP, (i) kepemimpinan revolusioner harus ada di tangan kelas buruh Rusia (dengan dukungan kaum tani); (ii) revolusi Rusia adalah revolusi burjuis-demokratik yang segera berkembang menjadi revolusi sosialis; (iii) revolusi tersebut memerlukan solidaritas dan internasionalisme kelas buruh di negeri-negeri kapitalis-maju; dan (iv) revolusi sosialis di negeri-negeri kapitalis-maju akan menjamin kemenangan revolusi sosialis di Rusia.

Setidaknya ada tiga kekuatan TRP. Pertama, TRP mempertajam analisis Marx-Engels tentang peran peran kontra-revolusioner kelas burjuis dan keharusan independensi kelas buruh. Kedua, TRP terkonfirmasi baik secara positif maupun negative dalam sejarah perjuangan kelas buruh di sepanjang Abad XX. Artinya, TRP mempunyai kekuatan prediktif dalam analisisnya. Ketiga, TRP mengatasi kecenderungan *economical determinism* dalam Marxisme.

Meski demikian, TRP bukannya tidak bisa dikritik. Pertama, implementasi TRP membutuhkan kombinasi “bijak-teguh dan bijak-sabar” pada klas buruh dan partai pelopornya. Godaannya berkisar pada Revisionisme dan Avonturisme. Kedua, TRP sangat bersandar pada solidaritas dan internasionalisme buruh. Padahal, menggalang solidaritas dan internasionalisme buruh sangat sukar. Di antara faktor-faktor yang menyulitkan adalah tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda, juga tumbuhnya nasionalisme. Ketiga, konsolidasi kekuatan-kekuatan reaksioner dan imperialis pasca Revolusi Oktober, yang mengharuskan negara-buruh Uni Soviet yang masih muda berjuang mati-matian mempertahankan diri (“Komunisme Perang”), yang mengakibatkan porak-porandanya seluruh infrastuktur Rusia dan bermuara pada kemunculan birokrasi Stalinis, nampaknya tidak terantisipasi oleh TRP.

## 2. Praksis PKI 1951-1965

Sejarah PKI dapat dibagi dalam tiga periode. Masing-masing periode dimulai dengan konsolidasi yang cukup panjang, dan berakhir dengan kekalahan besar. Dalam periode pertama, yang hampir bertindih-tepat dengan masa perintisan pergerakan nasional, PKI memimpin perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Bersikap mandiri terhadap Komintern pimpinan Stalin, PKI mengadakan “perlawanan nasional pertama” pada November 1926 dan Januari 1927, yang berakhir dengan kekalahan. Setelah itu, mulai pertengahan 1935, PKI diorganisir lagi sebagai PKI-ilegal (bawah-tanah) dan sempat muncul sebagai salah satu kekuatan politik yang signifikan dalam Perang Kemerdekaan. Namun, dalam posisi yang pro Kominform pimpinan Stalin, PKI terseret dalam Perlawanan Madiun 1948, yang berakhir pula dengan kekalahan. Dari dua perlawanan itu kita melihat avonturisme, bukan revolusi yang didasarkan pada perhitungan Marxis tentang kondisi obyektif dan faktor subyektif. Bedanya, sementara perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda PKI mendapat nama harum di kalangan pergerakan nasional, perlawanan terhadap Pemerintah Hatta justru menyebabkan stigma: PKI mengkhianati perjuangan kemerdekaan dan musuh umat Islam.

Dalam periode yang ketiga, yang menjelujur dalam tahun-tahun 1951-1965, PKI mendasarkan diri pada teori-teori Stalinis Dua Tahap Revolusi dan Front Persatuan-Nasional (= front-populer). Untuk itu PKI berguru pada para pemimpin Stalinis terkemuka, yakni Nikita Khrushchev dari Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) dan Mao Tse-tung dari PKT. Saat itu, PKUS dan PKT sedang menempuh jalan yang bertolakbelakang dalam mengimplementasikan doktrin pokok Stalinis, “Sosialisme di dalam Satu Negeri”. Khrushchev mencanangkan “*socialism through peaceful way*” serta “*peaceful coexistence*” dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, sedangkan Mao menyerukan revolusi bersenjata guna menumbangkan pemerintah-pemerintah kolonial dan meneruskan konflik dengan Amerika dan sekutu-sekutunya. Belajar dari dua guru dengan satu ilmu namun dengan implementasi yang berlawanan, PKI coba memadukan keduanya.

Teori-teori Dua Tahap Revolusi dan Front Persatuan-Nasional memprasuposisikan watak progresif-revolusioner dari kaum burjuasi-nasional. Teori-teori tersebut juga memposisikan klas buruh dan kaum tani di bawah kontrol Partai dan menjadikan mereka alat untuk melayani tujuan politiknya. Teori-teori tersebut menciptakan ilusi bagi klas buruh dan kaum tani bahwa mereka sedang berada di jalan kemenangan. Akhirnya, teori-teori itu menjerumuskan para pemimpin PKI ke dalam kebingungan di antara oportunistik dan avonturisme.

Dalam kenyataannya, implementasi teori-teori Dua Tahap Revolusi dan Front Persatuan-Nasional Praksis membuat PKI terkooptasi oleh Bung Karno (“burjuis-nasional”), selalu mendukung politik PBR, hubungan yang gamang dengan Angkatan Darat, kaum santri, dan (sesama) abangan, berilusi tentang kemenangan (munculnya “Teori Dua Aspek dalam Kekuasaan Negara RI”), radikalisme yg gamang (“Aksi2 Sepihak”, Kolonel V), yang bermuara pada avonturisme (G30S dan “*keblingeran* pemimpin-pemimpin PKI”) dan berakhir dengan epilog G30S (“percayaan kepada PBR”) yang tragis itu.

Menggunakan TRP, penulis memahami sebab-musabab kekalahan PKI dalam praksisnya pada 1951-1965 sebagai berikut. Pertama, PKI menerapkan teori-teori yang membelenggu kelas buruh dan kaum tani serta mempercayakan kepemimpinan revolusioner pada burjuasi-nasional. Kedua, PKI menerima nasionalisme tanpa reserve dan menjadi korbannya. Ketiga, langkanya solidaritas dan internasionalisme kelas buruh dalam Gerakan Komunis Internasional.

Meski demikian, penulis memberi catatan terhadap hasil analisis TRP terhadap kekalahan PKI. Pertama, sangat sulit mengharapkan para pemimpin PKI berpikir dan bertindak di luar “pakem” Stalinis. Alternatif untuk Stalinisme adalah Marxisme yang konsisten dengan prinsip “pembebasan kelas buruh oleh kelas buruh sendiri” (sepaimana terparap dalam TRP). Tapi dominasi dan hegemoni Stalinisme dalam wacana dan gerakan Kiri pada waktu itu menutup pintu bagi Partai-partai Komunis untuk mengenal alternatif tersebut. Kedua, kepentingan Moskow dan Beijing tidak memungkinkan PKI mengembangkan revolusi yang bergerak dari lingkup nasional ke lingkup internasional. Ketiga, “Warisan-dendam”: PKI vs umat Islam/Santri. Keempat, andaikata PKI berkuasa, kelas buruh, kaum tani, dan rakyat jelata “berganti penindas”. PKI adalah partai Stalinis. Rezim-rezim Stalinis cenderung totaliter, sebagaimana kita lihat pada (almarhum) Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur sejak Stalin, RRC, dan Korea Utara. Bila menang dan berkuasa, mungkin PKI akan mengikuti jejak mereka.

### **3. Kekalahan PKI sebagai Persoalan Teologis**

Berdasarkan perspektif teologis-liberatif, penulis meyakini bahwa Allah berkomitmen kepada kaum miskin-tertindas. Karena kekalahan PKI dalam kenyataannya merupakan kekalahan kelas buruh, kaum tani, dan kaum miskin-tertindas lainnya, penulis memandangnya sebagai persoalan teologis. Pertama, apa makna kekalahan sebuah partai yang mengklaim diri sebagai partai pembebas kaum miskin-tertindas, sementara kekalahan tersebut menelan korban jiwa kaum miskin-tertindas itu pula? Kedua, secara teologis, ada apa dengan Stalinisme dan varian-variannya, termasuk Maoisme, sehingga kita memutuskan untuk menolak, menerima, atau menerimanya dengan catatan? Ketiga, pelajaran-pelajaran teologis apa yang dapat dipetik dari kekalahan yang berdarah-darah itu?

### **4. Utopia dalam Diskursus Teologi Pembebasan**

Untuk menggumuli pertanyaan-pertanyaan teologis tersebut, penulis mulai dengan belajar pada tiga teolog pembebasan yang berbicara agak panjang lebar tentang Utopia. Libanio, dengan analisisnya tentang Utopia sebagai *ouk-topos* dan *eu-topos* melihat adanya ambiguitas antara yang tidak riil dan yang riil di dalam Utopia. Secara antropologis, menurut Libanio, Utopia mengekspresikan suatu aspirasi yang manusiawi terhadap sebuah tatanan yang benar-benar adil, sebuah dunia-sosial yang seutuhnya manusiawi, yang sesuai sepenuhnya dengan

impian-impian, kebutuhan-kebutuhan, dan aspirasi-aspirasi yang paling mendalam dari hidup manusia. Berdasarkan itu ia melihat bahwa Utopia mempunyai dua unsur struktural yang fundamental: suatu kritik terhadap situasi masa kini dan sebuah proposal untuk apa yang seharusnya ada. Namun ia memperingatkan tentang bahaya absolutisme dalam Utopia (“kota yg sempurna” di dunia): antara tirani (legitimasi tatanan buatan manusia) dan keputusasaan (bila Utopia tak kunjung menjadi kenyataan).

Belajar dari Gutierrez, penulis mendapati bahwa Utopia adalah proyek-historis penciptaan manusia baru di dalam masyarakat solidaritas yang baru. Di dalam Utopia termuat tiga unsur: (i) keterhubungan dengan realitas-historis (gugat-warta); (ii) keterverifikasi dlm praksis; dan (iii) watak rasional. Dalam tataran praksis, Utopia berfungsi sebagai jembatan antara iman dan aksi-politik dan membahasakan iman dalam aksi-politik. Aksi politik itu sendiri, sejauh ia diilhami Utopia, merupakan langkah menuju realisasi Utopia, yakni (i) membuka jalan bagi demokrasi ekonomi, demokrasi politik, dan kebebasan; dan (ii) memberikan jalan bagi proses yg sinambung penciptaan masyarakat baru, yang mempertemukan pemerdekaan politik dan persekutuan segenap umat manusia dengan Allah.

Dari Bonino, penulis memahami bahwa Utopia buah-karya manusia, dan dengan demikian Utopia tidak sama dengan eskatologi Kristen. Sungguhpun demikian, aspek-aspek tertentu dari tradisi Yudeo-Kristen berpengaruh pula pada kemunculan dan pembentukan Utopia, khususnya di Barat.

Dari hasil berguru pada teolog-teolog pembebasan tersebut, penulis coba merumuskan pemahaman penulis tentang Utopia. Rumusan tersebut coba mengakomodir keyakinan Kristiani dan pandangan Marxis. **Pertama**, pengharapan (eskatologis) Kristiani bertugas mendampingi Utopia. Itu berarti: (i) mengajak para pejuang Utopia untuk melihat “kota yg sempurna di muka bumi” bukan sekadar buah-karya manusia, melainkan sebuah rahmat; (ii) memberikan kritik terhadap setiap gejala yang mengarah pada pemutlakan terhadap tatanan buatan manusia; dan (iii) memberikan vitalitas kepada Utopia.

**Kedua**, Utopia bersifat dialektis. Artinya: (i) ada keesatuan dari hal-hal yang bertentangan: yang ada secara aktual (Tatanan Masa Kini) dan yang ada secara potensial (Tatanan Masa Depan); (ii) negasi dari negasi (TMD menegasi TMK); dan (iii) peralihan kualitatif (TMK menggantikan TMK dan berada secara aktual melalui praksis (revolusi). Bila dihubungkan dengan pilihan antara jalan revolusioner dan reformisme, penulis lebih cenderung pada jalan revolusioner. Adapun jalan revolusioner itu (i) berbeda dengan *rebellion*, kontra-revolusi, kudeta, *putsch*; (ii) menuntut karakter yang sesuai dengan aksi politik-Utopia-iman: kasih kepada sesama manusia; dan (iii) harus menyikapi masalah kekerasan dengan serius (spektrum *infra-violence –ultra-violence*).

**Ketiga**, Utopia perlu diletakkan dalam horizon eskatologis (Pemerintahan Allah). Itu berarti: (i) Utopia mendapatkan legitimasinya sebagai proyek-historis yang memperjuangkan tatanan baru yang adil di dalam Pemerintahan Allah; (ii) Utopia dalam segala keterbatasan dan ketidaksempurnaannya merefleksikan Pemerintahan Allah (Utopia adalah bayang-bayang Pemerintahan Allah); (iii) Utopia mengantisipasi Pemerintahan Allah: konfirmasi positif dan konfirmasi negative.

## 5. Utopia yang Dialektis-Eskatologis dan Teori Revolusi Permanen

Selanjutnya penulis coba mendialogkan pemahaman penulis tentang Utopia dengan TRP. Pertama-tama penulis melihat aspek-aspek fundamental TRP, yakni visinya (TRP sebagai sejenis Utopia): kemenangan Sosialisme: demokrasi politik dan demokrasi ekonomi; fungsi strategisnya (revolusi di negeri-negeri terbelakang dan kapitalis-maju); dan watak klasnya (klas buruh sebagai subyek dan agen sejarah). Sehubungan dengan itu, penulis mengajukan kritik teologis-liberatif terhadap TRP. **Pertama**, karena konsisten dengan Marxisme ala Marx dan Engels, TRP berpegang teguh pada “mesianisme proletariat”. Baik Marx-Engels, maupun Lenin-Trotsky, dan kemudian Stalin berpegang pada diktatur-proletariat. Bagaimanapun itu coba didefinisikan, bahaya besar selalu mengintip: penindasan baru. Penindasan kaum kapitalis digantikan dengan penindasan klas buruh. **Kedua**, TRP mengasumsikan kebenaran Histomat (*historical materialism*). Histomat sering terlalu simplistis, optimistis, dan karena itu berbahaya. Ketiga, TRP membutuhkan *Vanguard Party* dan diktatur-proletariat untuk mengimplementasikannya. Ini menimbulkan persoalan etis (meski tidak diinginkan oleh Trotsky, namun menjadi kenyataan di Uni Soviet): elitis, birokratis, dan represif. Keempat, masyarakat Sosialis (dan selanjutnya Masyarakat Komunis) bukan tatanan sempurna. Sesuai dengan logika diamat (materialisme-dialektis), mestinya tidak ada *the end of history*. Kelima, TRP mengabaikan *will to power* pada manusia. Padahal ini nyata-nyata terbukti dengan munculnya birokrasi Stalinis.

## 6. Utopia yang Dialektis-Eskatologis dan Kekalahan PKI

Lalu bagaimana penulis memaknai kekalahan PKI dalam praksis 1951-1965? **Pertama**, kekalahan PKI adalah kegagalan sebuah Utopia (=proyek-historis). Itu berarti kekalahan massa-rakyat, kaum buruh dan tani Indonesia yang tertindas dan terhisap. Mereka tidak diposisikan sebagai subyek atau agen sejarah. Menurut perspektif teologis-liberatif, dalam anugerah Allah, kaum miskin-tertindas adalah subyek atau agen pemerdekaan-diri mereka sendiri. **Kedua**, kekalahan PKI adalah kegagalan sebuah proyek untuk mewujudkan bayangan karikatural (Stalinisme) dari Pemerintahan Allah. **Ketiga**, kekalahan PKI bermaknakan panggilan untuk membangun solidaritas dan internasionalisme kaum miskin-tertindas. **Keempat**, sungguhpun praksis PKI 1951-1965 merupakan Utopia yang gagal, kegagalan itu bisa menjadi *pointer* eskatologis yang menggugah pengharapan dan perjuangan.

Refleksi ini akhirnya menghantar penulis pada tugas berteologi-sosial liberatif. Dengan belajar dari Kekalahan PKI, kita mengerjakan teologi dan praksis-sosial (i) yang berakar dalam komitmen untuk memfasilitasi kaum miskin-tertindas agar mereka dapat menjadi subyek atau agen sejarah; (ii) yang memiliki kepekaan-historis, yang menjadikan sejarah perjuangan-perjuangan masa lalu sebagai bagian dari perjuangan panjang kaum miskin-tertindas serta berefleksi untuk menarik pelajaran-pelajaran dari masa lalu bagi perjuangan masa kini; (iii) yang memberi ruang seluas-luasnya bagi kaum miskin-tertindas dan memberdayakan mereka untuk menghidupi demokrasi-partisipatoris; dan (iv) yang menghayati pengharapan tentang Pemerintahan Allah di dalam Yesus Kristus sebagai yang mengilhami dan meneguhkan perjuangan demi tatanan yang lebih adil dan manusiawi

## 7. Kesimpulan

Apa penyebab kekalahan PKI?

Dengan menggunakan analisis *Teori Revolusi Permanen*, penulis mendapati bahwa PKI mengalami kekalahan yang mengakhiri riwayatnya karena para pemimpin PKI menempatkan

Partai di atas massa-rakyat yang seharusnya menjadi subyek dan agen sejarah. Para pemimpin PKI melakukan itu dalam rangka menerapkan teori-teori dua-tahap revolusi dan front persatuan-nasional. Akibatnya Partai serta klas buruh dan kaum tani rentan terhadap serangan-mematikan faksi Kanan Kanan dalam burjuasi-nasional Indonesia.

Kekalahan PKI dan kaum buruh dan tani Indonesia juga tidak lepas dari sikap dua Partai yang memimpin Gerakan Komunis Internasional pada waktu itu. Sekutu-sekutu utama PKI dalam Gerakan Komunis Internasional, yakni Partai Komunis Uni Soviet dan Partai Komunis Tiongkok, meninggalkan PKI serta kaum buruh dan tani Indonesia saat mereka menghadapi penghancuran sistematis pasca 1 Oktober 1965. Solidaritas dan internasionalisme buruh, yang sering didengung-dengungkan oleh birokrasi-birokrasi Stalinis di Moskow dan Beijing, hanya berlaku saat PKI sedang bertumbuh pesat, tapi sama sekali lenyap manakala Soeharto dan sekutu-sekutunya melikuidasi Partai.

Lalu apa yang dapat dipelajari Teologi dari kekalahan PKI?

Dengan menggunakan *perspektif Utopia yang dialektis-eskatologis*, penulis memaknai bahwa kekalahan PKI merupakan kegagalan sebuah proyek-historis sekaligus kekalahan massa-rakyat buruh dan tani. Proyek-historis PKI, bila berhasil, karena watak Stalinisnya, akan menampilkan bayangan yang cacat dari Pemerintahan Allah. Sebab, kendati di berbagai belahan dunia Partai-partai Stalinis berperan sentral dalam membebaskan rakyat dari kezaliman tatanan feodal dan kolonial, seperti di Tiongkok misalnya, tapi kemudian menempatkan rakyat di bawah kekuasaan totaliter diktatur-birokratik.

Kekalahan PKI merupakan panggilan untuk membangun solidaritas dan internasionalisme kaum buruh dan segenap kaum miskin-tertindas.

Kekalahan PKI juga dapat dipandang sebagai *pointereskatologis* yang menggugah pengharapan dan perjuangan selanjutnya. Dari perspektif ini, Utopia tidak sama sekali gagal, melainkan tertunda. Dalam terang kemenangan Pemerintahan Allah dalam Yesus Kristus, gugatan terhadap tatanan yang menindas, kerinduan tentang tatanan baru yang adil-manusiawi, dan praksis untuk mewujudkannya (kendati penuh dengan kekurangan dan tak luput dari kesalahan-kesalahan) tetap layak untuk terus dihidupkan dan diperjuangkan.

Agenda teologis sosial-liberatif apa yang perlu dikerjakan?

Teologi sosial-liberatif yang perlu dikembangkan adalah teologi sosial-liberatif yang berakar dalam komitmen untuk memfasilitasi kaum miskin-tertindas agar mereka dapat menjadi subyek atau agen sejarah. Teologi tersebut harus memiliki kepekaan sosio-historis, yang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran bagi perjuangan masa kini. Teologi tersebut juga harus memberi ruang seluas-luasnya bagi partisipasi kaum miskin-tertindas dalam memaknai secara teologis pengalaman ketertindasan dan pengharapan mereka tentang pembebasan. Teologi sosial-liberatif ini, dalam dialog dengan gerakan-gerakan sosial yang sedang berkembang, harus ikut memberdayakan kaum miskin-tertindas untuk menghidupi demokrasi-partisipatoris.

Teologi sosial-liberatif ini harus memperjelas penghayatan dan pengharapan tentang Pemerintahan Allah di dalam Yesus Kristus sebagai yang mengilhami dan meneguhkan perjuangan demi tatanan yang lebih adil dan manusiawi. Teologi sosial-liberatif ini pada gilirannya mengambil bentuk gerakan sosial berbasis komunitas pengikut Yesus Kristus yang terus-menerus hidup dalam persekutuan dengan komunitas-komunitas yang berbeda, dan

hidup sebagai komunitas yang belajar, mencerahkan, dan menjadi teman-seiring dalam mewujudkan Utopia.

*Buruh, tani, mahasiswa, kaum miskin kota  
Bersatu-padu rebut demokrasi  
Gegap gempita dalam satu suara  
Demi tugas suci nan mulia  
Hari-hari esok adalah milik kita  
Terbebaskannya massa rakyat-pekerja  
Terciptanya tatanan-masyarakat sosialis sepenuhnya  
Marilah kawan, mari kita kerjakan  
Di tangan kita terletak arah bangsa  
Marilah kawan, mari kita nyanyikan  
Sebuah lagu tentang Pembebasan*

### **Internationale**

**Oleh: Eugene Poitiers**

*Arise ye workes from your slumber  
Arise ye prisoner of wants  
For reason in revolt now thunders  
And at last ends the edge of can  
Away with all your superstitions  
Servile masses, arise, arise!  
We'll change henceforth the old traditions  
And spurn the dust to win the prize  
So Comrades, come rally  
And the last fight let us face  
Internationale unites the human race  
So Comrades, come rally  
And he last fight let us face  
Internationale unites the human race! \*\*\**